

# KETIKA IBU DI RUMAH...



- ALFIKALIA • ATIKA BUDHI UTAMI • DEWI KURNIATY •
- FATCHIAH E. KERTAMUDA • GILANG CEMPAKA •
- KURNIAWATY YUSUF • LEONITA K. SYARIEF •
- RINI SUDARMANTI • TIA RAHMANIA •

## **Tim Penyusun**

<b>Editor</b>	Dewi Kurniaty Leonita K. Syarief
<b>Desain &amp; Layout</b>	Eko Fristiawanto
<b>Penulis</b>	Alfikalia Atika Budhi Utami Dewi Kurniaty Fatchiah E. Kertamuda Gilang Cempaka Kurniawaty Yusuf Leonita K. Syarief Rini Sudarmanti Tia Rahmania
<b>Penerbit</b>	Yayasan Wakaf Paramadina

**Copyright © 2020**

Pemegang Hak Cipta: Yayasan Wakaf Paramadina

Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

**Paramadina Women Institute**

Jalan Gatot Subroto Kav. 97, Jakarta 12790

(021) 79181190

[www.paramadina.ac.id](http://www.paramadina.ac.id)

**ISBN 978-979-772-071-1**

**Ebook Didistribusikan Oleh:**

Paramadina Women Institute

# SABUN

Rini Sudarmanti

---

*Di rumah saja itu memang sesuatu!*

Sejak dinyatakan tersebar COVID-19 di wilayah Indonesia pada Maret 2020, hingga saat ini jumlah orang yang terinfeksi terus bertambah. Semua penduduk didorong untuk selalu hidup sehat, menjaga kebersihan, menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan, dan berkegiatan terpusat di sekitar rumah untuk menghambat penyebarannya.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, akan menjadi saksi sejarah, menjadi bagian dari sejarah penduduk dunia yang mengalami situasi *pandemic* COVID-19. Kondisi pandemi COVID-19 seperti yang terjadi saat ini mengubah kebiasaan-kebiasan lama atau aktivitas-aktivitas keseharian yang sudah bertahun-tahun turun temurun menjadi bagian dalam hidup, menjadi kebiasaan baru. Perubahan ini pun tidak begitu saja langsung dapat diterima sebagai suatu kebiasaan baru. Adaptasi demi adaptasi diperlukan untuk segera melakukan penyesuaian.

Pandemi COVID-19 saat ini seperti mengembalikan fungsi rumah sebagai awal adaptasi perubahan baru. Rumah merupakan awal dari perubahan. Ketika manusia baru lahir, keluarga di

rumahlah yang mengajarkan tentang kehidupan. Keluarga menjadi pusat belajar bagaimana bersikap, berperilaku, dan pemahaman agama, serta norma-norma budaya masyarakat.

Saya memang bukan ibu rumah tangga tulen. Sejak anak-anak lahir, mereka tahu Ibunya bukan Ibu Rumah Tangga sejati yang selalu ada di rumah sejak matahari mulai terbit hingga matahari terbenam. Mereka terbiasa melihat Ibunya baru berada di rumah pada malam hari. Namun sejak pandemi Covid 19, dimana semua kegiatan kembali ke rumah, mereka menyaksikan pemandangan baru. Mereka melihat Ibunya dengan tenang berdiam di rumah sepanjang hari.

Ibu berada di rumah mengubah aktivitas di rumah yang sudah terpola sebelumnya. Contohnya: saat ini, anak-anak kami sudah berusia remaja, Namun, sejak kecil sudah terbiasa berbagi pekerjaan rumah. Kegiatan bersih-bersih seperti menyapu dan mengepel lantai serta mencuci pakaian, semula dilakukan bersama di setiap akhir minggu. Ini dilakukan karena pada hari kerja mereka sibuk sekolah atau beraktivitas lainnya. Namun saat ini, ketika semua berada di rumah karena anjuran *Work from Home*, rumah kami seperti kapal perang yang pecah berantakan setiap harinya. Oleh karena itu kegiatan bersih-bersih dilakukan setiap pagi hari sebelum beraktivitas. Sekali lagi, perubahan memang tidak mudah dilakukan. Warga rumah protes dan negosiasi pun terjadi, dan akhirnya aktivitas bersih-bersih dilakukan pada saat luang saja, tidak harus dilakukan di pagi hari.

Contoh lain, sebelumnya tidak ada yang menyalakan televisi di siang hari. Namun, sejak pandemi COVID-19, benda itu mendadak jadi favorit. Kami berebut *remote control* televisi.

Bukan untuk berebut menonton atau memilih saluran televisi, tapi menggunakannya sebagai alat untuk hiburan selama jeda aktivitas, misalnya menghubungkannya dengan *play station*. Rumah berubah mendadak menjadi seperti stadion lapangan sepak bola lengkap beserta para *supporter* setianya. Kalau sudah begitu, saya yakin tetangga pasti sesekali akan kaget mendengar seruan dari arah rumah kami “GUOOLLLLLL”..... padahal seperti kita tahu, pertandingan bola liga-liga dunia dihentikan untuk sementara akibat pandemi COVID-19.

Bila wajah saya mulai sedih karena tak tertarik dengan kesebelasan yang berebut satu bola itu, *remote* pun bergeser ke tangan saya. Begitu senangnya tak terbayang memiliki kebebasan memilih cara televisi kesukaan. Tapi warga rumah tertawa tergelak-gelak melihat pilihan saluran yang dipilih adalah sinetron khas Indonesia atau drama korea berseri. Stadion pertandingan bola pun bubar.

Aktivitas di dapur juga berubah. Warga rumah dapat melihat Ibunya lebih sering berlama-lama di dapur selama masa pandemi COVID-19. Kadang mereka bolak-balik menengok untuk memastikan bahwa makanan yang dimasak adalah kesukaannya. Bahkan si bungsu seringkali membantu mengambil segala bahan kebutuhan dari lemari dan setia menunggu Ibunya selesai memasak.

Waktu makan bersama adalah saat paling bahagia. Warga rumah tahu Ibunya tidak pandai memasak. Tapi bila saya memasak, apa pun yang dimasak, akan dihabiskan. Warga makan dengan lahap, *amblass*, piring-piring akan licin tandas, hingga bersih tak bersisa. *Eits*, tapi tidak sepenuhnya bersih tak bersisa, karena ada kebiasaan baru. Tulang-tulang sisa makanan, disisihkan untuk kucing liar tak

bernama. Kami punya kebiasaan baru untuk mengalihkan kebiasaan kucing yang sering masuk lewat jendela. Kami menyisihkan sisa tulang makanan pada tempat tersendiri di halaman yang dapat diambil sewaktu-waktu ia lapar. Ini mengubah cara berpikir bahwa kucing punya jadwal makan rutin. Kucing pun butuh ngemil.

Selain itu, mungkin saya juga adalah salah satu Ibu yang bahagia di rumah. Selesai makan bersama, seringkali bukan saya yang membereskan meja, mencuci piring, dan memasak nasi. Secara bergantian anak-anak akan membagi tugas diantara mereka, walau pun hasilnya seringkali tidak sempurna. Cipratan air sabun cuci piring pun bertebaran. Lap kering kurang tepat ditaruh di tempat yang basah atau tidak kembali pada tempatnya. Meski begitu, itu semua tetap terlihat sempurna. Wajar sajalah. Semua anak kami laki-laki, yang tangannya berbeda dengan anak perempuan yang dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan halus seperti ini.

Begitulah, saya terbiasa melihat busa bertebaran ketika selesai mencuci piring. Sampai akhirnya, saya sadari ada yang menarik dengan busa sabun. Setelah diamati, sebulan, dua bulan, tiga bulan, sabun cuci piring cepat juga berkurang. Tapi tidak demikian dengan *handsoap* yang disediakan untuk mencuci tangan setelah terkena sabun cuci piring yang mengandung deterjen.

Mencuci pakaian termasuk daftar pekerjaan yang tidak dibagi. Pada awal belajar mencuci, mereka senang menggunakan sabun hingga berbusa-busa. Mungkin, malah terlalu berbusa menurut saya, sehingga kadang bersisa meninggalkan rasa kesat ketika disetrika. Kebiasaan ini kemudian terhenti ketika saya mengganti jenis sabun cuci pakaian dengan yang tidak terlalu mengeluarkan busa, tapi cukup kuat menarik kotoran di pakaian. Begitu pun

dengan mengepel lantai, mereka senang menggunakan cairan pel yang mengeluarkan bau segar dan kadang sedikit berbusa daripada menggunakan yang mengandung desinfektan yang seperti berbau obat. Apakah busa menjadi ukuran tingkat kebersihan? Semakin banyak busa semakin bersih?

Pada akhirnya saya menyadari fakta busa sabun ini agak terlambat. Ketika menengok kamar mandi, nampak berjajar sabun-sabun mandi pilihan kesukaan masing-masing warga rumah. Bukan hanya sabun mandi, sabun wajah, dan sampo pun beragam. Sebagai satu-satunya perempuan di rumah, jenis terbanyak memang masih dimiliki oleh ibunya. Tapi kesamaan dari semua adalah menghasilkan busa melimpah! Sepertinya bukan sabun bila tidak berlimpah busa.

Menyadari sabun-sabunan ini, ingatan saya kembali pada diskusi kelas dimana para mahasiswa diminta untuk mengisi dan menyebarkan kuesioner singkat ketika memberikan contoh melakukan metode penelitian survei. Salah satu pertanyaannya adalah sabun merek apa saja yang mereka gunakan untuk membersihkan diri. Jawaban responden ini kemudian dibahas di kelas.

Tak terduga pada saat itu, bahwa para responden yang berjenis kelamin laki-laki memilih untuk menggunakan sabun bermerek yang dikhususkan untuk perempuan. Sementara para responden perempuan menggunakan sabun bermerek berkelas yang lebih mahal, dimana tidak mudah ditemukan di toko-toko atau swalayan pada umumnya. Diskusi pun berlanjut ketika para responden laki-laki diwawancarai secara acak alasan mengapa memilih sabun merek tersebut. Mereka menjawab karena sabun ini harum dan

berbusa banyak! Walau pun belum menelaah lebih jauh, tapi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar laki-laki menyukai sabun yang berbusa banyak dan harum untuk menyatakan dirinya resik dan terhindar dari bau badan. Kami semua tertawa dengan hasil survei yang dilakukan bersama ini. Kesimpulan pun kami dapatkan bahwa sabun bermerek yang ditujukan untuk perempuan ini boleh dikatakan meleset mencapai target sasaran. Sabun produksi mereka tidak digunakan oleh perempuan, akan tetapi justru digunakan oleh para lelaki. Kegagalan yang tak terduga.

Saya pun menjadi tersadarkan bahwa anak-anak kami ini juga laki-laki seperti responden penelitian. Mereka punya asumsi dalam kepalanya bahwa "Sabun itu harus berlimpah busa." Tidak berlimpah busa bukan sabun. Adakah para produsen *toiletries* untuk laki-laki menyadari ini? Bisa jadi bukan parfum yang dibutuhkan laki-laki tetapi sabun berbusa yang menenangkannya untuk mencapai kualitas bersih, resik, dan segar.

Penyadaran ini membawa saya pergi mencari sabun mandi untuk membersihkan badan yang baru. Aku perlu mencari sabun yang mungkin lebih tepat daripada yang ada saat ini seperti botol-botolnya berjajar di dinding kamar mandi. Mungkin bisa dibayangkan ketika berada di toko kebutuhan sehari-hari pada saat pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, display rak toko lebih banyak berisi sabun-sabun kesehatan. Sabun-sabun ini menjanjikan membersihkan kuman, bakteri, jamur, dan sebagainya. Tapi tidak ada satu pun sabun yang menyatakan mampu membersihkan virus seperti halnya virus COVID-19.

Gara-gara busa, saya menjadi lebih teliti membaca keterangan di belakang kemasan sabun-sabun yang tersedia. Hingga sampailah

saya pada satu jenis yang bukan merek sejuta umat, tapi sepertinya pernah nampak sesekali iklannya di televisi. Namanya mungkin menggunakan bentuk huruf-huruf bangsa Korea atau Cina atau Jepang. Warnanya kemasannya juga tidak mencolok. Harganya pun tidak mahal. Entah kenapa kemudian saya putuskan untuk memasukkannya ke dalam keranjang belanjaan.

Sesampainya di rumah, seperti prosedur hidup sehat dan bersih pada umumnya, saya langsung pergi mandi membersihkan diri dan mencoba sabun ini. Hasilnya? Berbusa secukupnya, tapi wanginya resik. Artinya dia tidak banyak deterjen, tapi bukan obat atau berbau parfum tertentu. Harumnya pun tertinggal di kamar mandi selama beberapa waktu. Seperti memanggil-manggil ayo segera mandi!

Tak disangka-sangka, efek reaksinya cukup cepat terlihat jelas. Warga rumah, bergantian mandi tanpa dikomando. Mereka bergantian mengambil handuk dan ikut mencoba menggunakan sabun ini.

Ketika ditanya pendapatnya mengenai sabun ini, semua warga rumah mengakui sabun ini terasa cocok. Terbayang dalam benakku, bulan depan hemat biaya sabun. Cukup membeli sabun ini saja untuk keperluan sabun berbusa. *Bye bye* botol-botol sabun, dan busa yang tentunya belum tentu ramah lingkungan.

Namun, beberapa hari kemudian, reaksi yang kurang menyenangkan juga muncul. Ketika udara panas, warga rumah pun bergantian mandi, bahkan kuhitung-hitung sampai hingga tiga kali sehari! Wah, berhemat biaya sabun tapi berganti menambah biaya pengeluaran air.

Sabun... oh sabun.

